BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan *Entrepreneur*

1. Tinjauan Pendidikan Islam *Enterpreneur*

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan, yaitu *ta'alim, ta'dib* dan *tarbiyah,* kata *ta'lim* mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik, konsekuensinya adalah ranah kognitif yang menjadi titik tekan (Khalilurrahman, 2021)**.** Kata *ta'dib* merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan muslim yang berakhlak mulia, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi. Kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertangungjawab, mengembangkan dan menumbuhkan baik yang mencakup aspek jasmaniyah dan rohaniyah.

Sedangkan definisi pengertian islam secara terminologis sangat variatif disampaikan oleh beberapa ilmuan diantaranya yaitu Menurut Khalilurrahman (2021)**,** mengutip pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany**,** pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan melalui kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam ialah pendidikan teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Muhaimin, 2015). Yang mana seperti hanya pengembangan belajar pendidikan Islam *entrepreneur*. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan: "Pendidikan islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlaq dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan islam tidak terdapat pandangan yang bersifat matrealistis, namun pendidikan islam memandang materi atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan

ditunjukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang."

Sedangkan pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina dan Ikhwan al- Shafa terdapat pemikiran bahwa kesempunaan seseorang tidak mungkin akan tercapai kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu (Arifin, 2000). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam hadis telah disebutkan:

،عن عاصم بن عبيد الله، عن سالم، عن أبيه، قال :قال رسول الله عبيد الله، عن سالم عن أبيه، قال :قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ و في رواية ابن عبدان :الشاب المحترف أخرجه البيهقي

Artinya: "Dari Ashim bin Ubaidillah, dari salim diri bapak dia berkata Rasulullah SAW. Telah bersabda: sesunguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/ berkerja keras. Dan didalam riwayat ibnu Adnan, Pemuda yang berkarya/ berkerja keras. (HR. Baihaqi)"

Berdasarkan hadits di atas dapat disebutkan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi (Faiz Al-Math, 2000).

Pada hakikatnya adalah ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejateraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat (Arifin, 2000). Pendidikan Islam dengan mengimplementasi pendidikan *entrepreneur* dipondok pesantren dengan harapan bahwa Pendidikan Islam di pesantren mempunyai point yang sangat penting seperti halnya tentang akhlak, aqidah, fiqih dan lain sebagainya tetapi di pondok pesantren tersebut juga memasukkan

entrepreneur tujuannya membuat santri kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman ini dan terus berkembang pondok pesantren *entrepreneur* memasukkan pendidikan kewirausahan agar para santri memiliki keterampilan wirausaha yang mana nantinya selain pintar ilmu agama juga pintar tentang berwirausaha.

Pada dasarnya manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah (lemah ekonomi). Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, maka dalam hal ini pada sejak usia dini penting adanya pendidikan bagi generasi penerus manusia sebagai khalifah dibumi. Ketika beranjak dewasa pemuda sebagai generasi penerus bangsa berperan penting sebagai agen perubahan, perlunya dibekali pengalaman dan pendidikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 9 tentang pendidikan Islam *entrepreneur*. Yang artinya sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ

وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. / (QS. An-Nisa: Ayat 9)/ (Departemen Agama RI. 2009).

2. Pengertian Pendidikan *Entrepreneur*

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada awal abad ke-8 oleh ekonomi perancis, Richard cantillon. Richard cantillon berpendapat bahwa menurutnya *entrepreneur* adalah "*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*". Adapun makna secara etimologis wirausaha atau wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta,

terdiri dari tiga suku kata: "*wira*", "*swa"*, dan *"sta"*. wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. "*Swa*" berarti sendiri, dan "*sta*" berarti berdiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur*. *Entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Alma, 2013).

Para intelektual lebih berorientasi mencari daripada menciptakan lapangan kerja. Sistem pendidikan belum mampu menciptakan generasi berdaya cipta hebat dan mandiri (Effendy & Bactiar, 2008). Minat wirausaha (*entrepreneur*) yang rendah karena tidak berani mengambil resiko usaha dan takut gagal. Individu cenderung menunggu memperoleh pekerjaan di sektor pemerintahan atau sektor swasta, dibanding menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri. Jumlah peminat menjadi professional makin meningkat, sebaliknya jumlah peminat menjadi wirausaha (*entrepreneur*) makin menurun seiring dengan makin tingginya pendidikan. Menumbuhkan minat wirausaha (*entrepreneur*) bagi santri akan memberikan peluang berkembangnya potensi kreatif dan inovasi. Nilai-nilai kewirausahaan (*entrepreuneur*) akan menjadi karakteristik santri perkembangan remaja tengah, memiliki ide-ide atau gagasan dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Menurut Drucker dalam Alma (2013) *Entrepreneur* adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang. *Entrepreneur* adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. *Entrepreneur* adalah seseorang yang mempunyai visi, semangat, dan melakukan tindakan-tindakan nyata dalam usaha menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber-sumber *income* nya tanpa bergantung semata-mata kepada orang lain. Menurut Soeryanto *Entrepreneur* adalah orang-orang yan memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/ meningkatkan pendapatan.

Sedangkan dalam konteks pendidikan *Entrepreneur* menurut Pentti Mangkine adalah *entrepreneur* membangun perilaku, sifat dan keterampilan *entrepreneurship.* Perilaku keterampilan dan atribut atau sifat diterapkan secara individual dan secara kolektif untuk membantu individu dan organisasi dari segala perubahan dan inovasi tingkat tinggi sebagai sarana mencapai kepuasan pribadi (Hasanah, 2015).

3. Tujuan dan Manfaat *Entrepreneur*

Adapun tujuan kewirausahaan(*entrepreneur*) menurut Barnard (2019) diantaranya yaitu:

a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas (kreatif dan inovatif)
b. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pelaku wirausaha untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif ditengah kemajuan era digital 5.0.
c. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan berbekal keahlian yang kreatif dan handal.
d. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.

e. Menumbuh kembangkan kreativitas, kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat (Barnard, 2019).

Sedangkan jika ditinjau dari manfaat kegiatan, kewirausahaan (*entrepreneur*) dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik.

Menurut Barnard (2019) manfaat kewirausahaan yaitu:

a. Adanya peluang untuk menentukan nasib. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
b. Adanya peluang untuk melakukan perubahan. Dengan semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menagkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk elestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.
c. Adanya peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja.
d. Adanya peluang untuk meraih keuntungan. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.

e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
f. Untuk melakukan sesuatu yang kita sukai. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertententu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya (Barnard, 2019).

4. Karakteristik *Entrepreneur*

Dalam pemikiran Islam, karakteristik dipahami sebagai *al-akhlaq* atau *al-adab* yang mempunyai tujuan untuk mendidik moralitas para manusia. Akhlak menempati posisi puncak dalam rancang bangun Islam, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para nabi, yaitu menyempurnakan akhlak.

(Kasmir, 2009) Akhlak dasar seorang muslim dalam berwirausaha (*entrepreneur*) diantaranya:

a. Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dengan integritas tidak dapat dipisahkan, karena jika jujur tetapi tidak punya integritas berarti tidak dapat diandalkan, sedangkan mempunyai integritas tetapi tidak jujur maka diragukan. Akan tetapi jika jujur dan mempunyai integritas maka dirinya akan dijadikan sebagai panutan.

Dalam mengembangkan harta seorang wirausaha harus menjunjung tinggi kejujuran, karena kejujuran merupakan akhlak utama yang merupakan sarana yang dapat memperbaiki kinerja bisnisnya, menghapus dosa dan bahkan dapat mengantarkannya masuk ke dalam surga, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾

يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". {QS. Al-Ahzab: 70-71} (Kemenag, 2019).

b. Menepati Janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali pengusaha ingkar janji, hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan telah disepakati sebelumnya (Kasmir, 2009). Dalam Islam ingkar janji termasuk salah satu tanda orang munafik. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW;

عن ابي هريرة ، أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال: آية المنافق ثلاث : إذا حدث كذب ، وإذا وعد أخلف، وإذؤتمن خان. أخرجه البخاري

"Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; Bila berkata ia dusta, bila berjanji ia ingkar dan bila dipercaya ia khianat. (HR. Bukhori dan Muslim).

c. Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus*, murid mengikuti dengan taat), yaitu kemempuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan (Tasmara, 2002).

d. Tangguh dan pantang menyerah

Seorang pengusaha harus mempunyai sikap tangguh dalam bekerja dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan arus. Kalau tidak maka kita akan dikalahkan oleh pengusaha lain sehingga perusahaan yang sudah lama dibangun bisa mengalami kebangkrutan

e. Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba mencari gagasan baru yang asli (*Original*) sehingga hasil kinerja yang diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif. Seorang yang kreatif bekerja dengan informasi, data dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar (Kasmir, 2009).

Meredith (2001) mengemukakan karakteristik dan watak seorang wirausahawan *(entrepreneur*) antara lain sebagai berikut:

a. Seorang wirausahawan *(entrepreneur*) harus percaya diri dan optimis, memiliki watak kepercayaan diri yang kuat, ketergantungan terhadap orang lain, dan bersikap individual.
b. Seorang wirausahawan *(entrepreneur*) harus berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan finansial, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, tabah, memilliki tekad untuk bekerja keras, dan inisiatifnya tinggi.
c. Seorang wirausahawan *(entrepreneur*) harus berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil risiko yang wajar.
d. Seorang wirausahawan *(entrepreneur*) harus memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari orang lain.
e. Seorang wirausahawan*(entrepreneur*) harus orisinalitas tinggi, memiliki watak inovatif, kreatif, dan fleksibel.
f. Seorang wirausahawan *(entrepreneur)* harus berorientasi, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan (Suryana, 2011).

5. Indikator Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan *entrepreneur* dapat diarahkan dari pendidikan keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya justru menjadi ciri khas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, yaitu:

a. Pendidikan keterampilan koperasi
b. Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis)
c. Pendidikan keterampilan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya
d. Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangankayu
e. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
f. Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran
g. Pendidikan keterampilan elektronika
h. Pendidikan keterampilan komputer dan informatika
i. Pendidikan keterampilan otomatif
j. Pendidikan keterampilan percetakan, sablon, dan desain (Dewi dkk., 2013).

6. Bentuk Pendidikan *Entrepreneur*

a. Pendidikan Keterampilan Koperasi

Merupakan salah satu bentuk pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usaha koperasi secara demokratis, mandiri, dan berkelanjutan. Pendidikan ini menanamkan pemahaman tentang prinsip-prinsip koperasi, seperti keanggotaan sukarela, pengelolaan secara bersama, serta pembagian hasil usaha yang adil sesuai dengan partisipasi anggota.

Melalui pendidikan keterampilan koperasi, peserta didik dilatih untuk memahami dasar-dasar manajemen koperasi yang meliputi

perencanaan usaha, pengelolaan organisasi, pencatatan keuangan sederhana, serta pelayanan kepada anggota. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepemimpinan, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Selain itu, pendidikan keterampilan koperasi berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Koperasi dijadikan sebagai media pembelajaran praktik ekonomi yang berorientasi pada kebersamaan dan kesejahteraan bersama, bukan semata-mata keuntungan individu. Dengan demikian, pendidikan keterampilan koperasi tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan moral dalam aktivitas usaha (Dewi dkk., 2013).

b. Unit-Unit Koperasi dalam Lembaga Pendidikan

Koperasi sebagai lembaga ekonomi berbasis kebersamaan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan warga lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran praktik ekonomi, kewirausahaan, serta penanaman nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab (Soekartawi, 2002). Oleh karena itu, pengelolaan unit-unit koperasi menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan keterampilan koperasi.

Adapun unit-unit koperasi yang dikembangkan antara lain unit alat tulis kantor (ATK)**,** unit sembako**,** unit kedai sayur, serta unit usaha makanan olahan seperti roti bakar, papeda, **sosis**, takoyaki, pentol, gorengan dll **(**Soekartawi, 2002).

1) Unit ATK berfungsi menyediakan kebutuhan alat tulis dan perlengkapan administrasi bagi peserta didik dan tenaga pendidik dengan harga terjangkau. Selain memenuhi kebutuhan internal lembaga, unit ini juga menjadi sarana pembelajaran pengelolaan persediaan barang dan pelayanan konsumen.

2) Unit sembako berperan dalam penyediaan kebutuhan pokok sehari-hari bagi warga lembaga pendidikan. Keberadaan unit ini membantu menekan biaya kebutuhan dasar sekaligus melatih peserta didik memahami sistem distribusi barang, pengelolaan modal, serta perhitungan laba dan rugi dalam usaha koperasi.
3) Unit kedai sayur dikembangkan untuk menyediakan bahan pangan segar dan sehat. Unit ini memiliki nilai edukatif karena dapat dikaitkan dengan pendidikan keterampilan pertanian dan pola hidup sehat. Peserta didik dilibatkan dalam proses pengadaan, penataan, hingga penjualan produk, sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha berbasis kebutuhan masyarakat.
4) Unit usaha makanan olahan seperti roti bakar, papeda, sosis, takoyaki, pentol, gorengan dll. Berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas dan inovasi *entrepreneur*. Melalui unit ini, peserta didik dilatih dalam pengolahan makanan, penerapan kebersihan dan sanitasi, penentuan harga, serta strategi pemasaran sederhana. Unit makanan olahan juga berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang dapat menunjang keberlangsungan koperasi (Soekartawi, 2002).

Secara keseluruhan, unit-unit koperasi tersebut tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter dan kecakapan hidup. Koperasi menjadi media pembelajaran nyata untuk menanamkan nilai kebersamaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, sehingga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kepedulian sosial.

c. Pendidikan Keterampilan Agrobisnis (Pertanian, Peternakan, Perikanan, Kehutanan, dan Perkebunan)

Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis) merupakan salah satu bentuk pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan praktis dan pengetahuan aplikatif dalam mengelola sumber daya alam secara produktif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi.

Pendidikan agrobisnis tidak hanya menekankan aspek produksi, tetapi juga mencakup perencanaan usaha, pengolahan hasil, distribusi, serta pemasaran produk pertanian dan turunannya. Dalam konteks pendidikan, keterampilan agrobisnis diarahkan untuk menumbuhkan sikap mandiri, etos kerja, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Melalui kegiatan praktik langsung, peserta didik dilatih memahami proses budidaya tanaman, pemeliharaan ternak, pengelolaan perikanan, konservasi kehutanan, serta pengembangan perkebunan secara terpadu. Hal ini sejalan dengan konsep agribisnis sebagai suatu sistem yang melibatkan subsistem hulu, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan hasil, dan subsistem pemasaran (Soekartawi, 2002).

Selain itu, pendidikan keterampilan agrobisnis juga berfungsi sebagai sarana penguatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga didorong untuk mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri, khususnya di sektor berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, pendidikan agrobisnis berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat dan pengurangan angka pengangguran (Depdiknas, 2003).

Dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren atau pedesaan, pendidikan keterampilan agrobisnis memiliki nilai strategis karena selaras dengan lingkungan sosial dan potensi alam sekitar. Program ini juga menjadi media penanaman nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, kepedulian lingkungan, serta prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan agrobisnis dapat dipandang sebagai upaya integratif antara pendidikan, ekonomi, dan pembangunan sosial yang berorientasi pada kemandirian peserta didik (Dewi dkk., 2013).

7. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Entrepreneur*

Faktor-faktor pendukung dan penghambat *entrepreneur* adalah faktor ekstenal dan internal yang perlu dijadikan bahan evaluasi dalam

proses *entrepreneur.* Maka sebelumnya sebagai pelaku wirausaha perlu harus melalui tahap-tahap kewirausahaan atau proses penerapan *entrepreneur*. Secara umum proses penerapan *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

a. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/produksi atau jasa.
b. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
c. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
d. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil (Bygrave, 2020).

1) Faktor Pendukung *Entrepreneur*

Faktor-faktor pendukung pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan) terbentuk dari beberapa hal utama salahsatunya adalah produk yang kreatif, yang terbentuk dari inovasi-inovasi baru yang berkembang.

Ada lima aspek yang mengidentifikasikan faktor-faktor keberhasilan *entrepreneur*, yaitu mengalir dalam *entrepreneur* kelenturan berfikir, hidup dalam resiko (memburu resiko dan mencari

rugi), piawai berkomunikasi (memperlakukan siapapun seperti pelanggan, *service excellent* (memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, memberikan lebih boleh, tetapi jangan memberi kurang dari layanan pelanggan), peka potensi pasar (melihat sisi lain yang tidak dilihat oleh kebanyakan orang).

Menurut Trianto faktor-faktor pendukung kewirausahaan (*entrepreneur*) antaralain:

1) Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu, pengelolaan, penjualan dan pembukuan.
2) Waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan orang yang ingin menjadi wirausaha menjadi mundur. Ia kurang terbiasa dalam menghadapi tantangan.
3) Wirausaha yang berhasil pada umumnya menjadikan tantangan sebagai peluang yang harus dihadapi dan ditekuni. Kualitas kehidupan yang tepat rendah meskipun usahanya mantap. Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha, akan mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan berwirausaha (Trianto, 2010).

Faktor Pendukung Kewirausahaan Menurut Haryani (2017):

a. Motivasi dan Mentalitas Wirausaha

   Seorang wirausahawan harus memiliki dorongan kuat dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik). Ini mencakup semangat pantang menyerah, keinginan untuk maju, dan tekad untuk mandiri. Mentalitas inilah yang akan membedakan seorang *entrepreneur* dari pencari kerja biasa. Ujar beliau "*Entrepreneur* unggul lahir dari motivasi untuk berdaya, bukan bergantung."

b. Inovasi dan Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan ide baru atau memodifikasi produk/ jasa yang sudah ada adalah kunci utama dalam dunia kewirausahaan. Tanpa inovasi, bisnis akan stagnan dan kalah bersaing.

Contoh: santriwati produksi *paperflower*.

c. Lingkungan yang Mendukung

Dukungan dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan (seperti pesantren), serta pemerintah sangat penting. Jika lingkungan positif, wirausahawan akan lebih percaya diri dan berani mengambil risiko. Di pesantren, dukungan ini bisa berupa unit perdagangan dan perikanan.

d. Akses terhadap Modal dan Sumber Daya

Modal tidak hanya berupa uang, tetapi juga jaringan, fasilitas, informasi, dan keterampilan. Pemerintah, lembaga keuangan mikro, dan program CSR perusahaan bisa menjadi penyokong. Ujar beliau "Tanpa akses sumber daya, potensi kewirausahaan sering hanya menjadi angan-angan."

e. Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk cara berpikir *entrepreneur*. Kurikulum dan metode yang berbasis problem solving, praktik langsung, dan studi kasus dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan santri dalam berwirausaha (Haryani, 2017).

2) Faktor Penghambat *Entrepreneur*

Menurut Trianto (2010) faktor-faktor penghambat kewirausahaan (*entrepreneur*) diantaranya adalah:

a. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama kewirausaan.
b. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan.

c. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
d. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah–setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar (Trianto, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat kewirausahaan (*entrepreneur*) adalah tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha, kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, dan rendahnya kreativitas yang dimiliki.

B. KREATIVITAS SANTRI

1. Konsep Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk memiliki pemikiran yang baru, berbeda, dan beragam untuk memecahkan suatu masalah. Kreativitas memerlukan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Kreativitas dapat muncul dari sikap mental yang tidak kaku, penuh toleransi serta ketertarikan kepada hal yang baru dan belum di ketahui Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologi individu, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan, solusi, atau produk yang baru dan bermanfaat. Dalam kehidupan sehari-hari, kreativitas tidak hanya berperan dalam seni dan inovasi, tetapi juga dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, pemahaman konsep kreativitas menjadi penting dalam pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, serta praktik psikologi (Runco & Jaeger, 2012).

Kreativitas sering disebut berfikir kreatif atau berfikir inovatif. Jika dikaitkan dengan kemampuan individu, kreativitas biasannya disebut sebagai daya cipta seperti mengarang lagu, membuat lukisan, menciptakan produk atau teknologi baru, dan menyusun teori baru. Kreativitas juga

sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mencari alternatif, baik dalam bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas (Suharnan, 2001).

Kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Kreativitas tidak terbatas pada menghasilkan hal-hal baru yang bersifat praktis, tetapi boleh jadi hanya merupakan suatu gagasan baru. Sebagai gagasan baru adakalanya juga tidak dapat menjamin penyelesaian masalah. Oleh karena itu, pandangan ini lebih menekankan kreativitas pada cara pandang yang baru terhadap suatu masalah atau situasi, dan bukan pada suatu karya baru yang memiliki nilai kegunaan praktis (Suharnan, 2001).

Pendapat yang agak berbeda mengenai kreativitas dikemukakan Csikszentmihalyi (dalam Suharnan, 2001). Kreativitas adalah tindakan, gagasan (ide), atau hasil karya (produk) yang mengubah kawasan (domain) yang telah ada, atau mentransformasikan kawasan yang ada ke dalam kawasan yang baru. Individu kreatif berfikir dan bertindak untuk mengubah suatu kawasan atau membangun kawasan baru.

Pengertian yang lain yaitu kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang ada sebelumnya (Supriadi dalam Alma).

Menurut perspektif psikologi sosial yang dikemukakan Amabile (dalam Suharnan, 2001) suatu karya dinilai kreatif tergantung pada dua komponen, yaitu;

a. Jawaban atas persolalan yang dihasilkan harus baru, berguna, tepat, benar, atau memiliki nilai bagi tugas yang sedang diselesaikan; dan
b. Tugas telah bersifat heuristik (tidak jelas atau tidak pasti) daripada algoritmik (pasti). Individu yang bermental positif menganggap kegagalan merupakan guru terbaik. (Suharnan, 2001).

2. Proses Kreativitas

Menurut Robert franken dalam buku Momon Sudarma yang berjudul mengembangkan keterampilan berfikir kreatif menjelaskan bahwa, ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif yaitu:

a. Kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik.
b. Dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide.
c. Keinginan untuk memecahkan masalah, dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat di maknai sebagai sebuah energi atau dorongan (Sudarma, 2009).

Melibatkan proses mental yang kompleks, termasuk persiapan, inkubasi, iluminasi (*insight*), dan verifikasi atau implementasi. Kreativitas harus memiliki aspek yang baru, apakah berupa gagasan, pemikiran, aktivitas, tindakan ataupun hasil karya, dan juga memiliki aspek nilai kegunaan (Suharnan, 2011).

Indicator pribadi kreatif seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap pengalaman, dan kemampuan penilaian internal memengaruhi tingkat kreativitas seseorang. Kemampuan untuk berpikir kreatif menuntut beberapa hal, antara lain:

a. Sikap terbuka
b. Keberanian untuk berbeda dengan biasanya
c. Menguasai satu bidang dengan sangat baik
d. *Buying low, selling hing*: melihat sesuatu dari yang tidak di sukai banyak orang, kemudian mengelolanya dan memunculkan kembali menjadi sesuatu yang berbeda di saat yang tepat sehingga bernilai tinggi (Kusnadi, 2015).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, lingkungan, dan psikologis yang terintegrasi. Berikut ini ringkasan yang didukung oleh sumber ilmiah terbaru:

a. **Faktor Individu**

1) **Kemampuan kognitif dan pengalaman**

Individu dengan kemampuan berpikir fleksibel, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan pengetahuan yang luas cenderung lebih kreatif karena mereka memiliki "bahan mentah" untuk menggabungkan dan menghasilkan ide baru.

2) **Motivasi intrinsik**

Motivasi dari dalam diri (seperti minat, keinginan untuk memecahkan masalah, dan kepuasan pribadi) sangat mempengaruhi kreativitas. Individu yang termotivasi secara intrinsik lebih aktif mencari solusi baru dan menyukai proses eksplorasi ide.

3) **Kepribadian psikologis**

Ciri kepribadian seperti keterbukaan terhadap pengalaman**,** rasa percaya diri**,** dan mendukung kemampuan seseorang dalam berpikir kreatif. Emosi positif seperti rasa ingin tahu dan optimisme turut memperkuat kapasitas kreatif.

b. **Faktor Lingkungan**

1) **Dukungan lingkungan atau situasi kondusif**

Lingkungan yang memberikan kebebasan berpikir, ruang eksplorasi ide, dukungan sosial, serta fasilitas atau sumber daya yang memadai akan meningkatkan kreativitas individu. Lingkungan yang terlalu menekan atau mengkritik secara berlebihan justru dapat menghambat kreativitas.

2) **Stimulasi dari orang lain**

Perhatian dan tanggapan positif dari keluarga, teman, guru, atau rekan kerja dapat mendorong proses kreatif dengan memberi rasa aman psikologis dan penghargaan terhadap ide-ide baru.

c. **Faktor Psikologis**

1) **Kondisi emosional dan kebebasan berpikir**

Kreativitas lebih berkembang ketika individu mengalami kondisi psikologis positif—misalnya emosi yang stabil, stress rendah, dan kebebasan berekspresi. Sebaliknya, tekanan mental atau stres berlebihan dapat membatasi kemampuan berpikir kreatif.

2) **Fleksibilitas kognitif**

Kemampuan untuk mengubah strategi berpikir dan melihat masalah dari berbagai perspektif memperkuat proses kreatif.

4. Produk Kreativitas

Kreativitas menghasilkan ide, karya seni, atau solusi yang baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Adapun konsep 4P (Pribadi, Proses, Pendorong, Produk) adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kreativitas, menekankan interaksi antara individu, proses, lingkungan, dan hasil kreatif. Pendorong kreativitas faktor lingkungan dan pendorong eksternal, seperti dukungan sosial, pendidikan, dan budaya, dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas.

1) Bidang Kreativitas

a. Pendidikan

Pendidikan kreatif menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru.

b. Kewirausahaan

Kreativitas adalah kunci dalam menciptakan produk dan layanan baru yang unik, serta merespons perubahan pasar.

c. Seni dan Desain

Kreativitas dalam seni dan desain melibatkan kemampuan untuk menciptakan karya yang estetis, inovatif, dan fungsional.

d. Mengembangkan Kreativitas

Suharnan (2002) untuk mengukur kreativitas. Skala mengukur aspek-aspek:

1) rasa ingin tahu *(Curiosity)*;
2) keterbukaan pada pengalaman *(openness to experience)*;
3) toleransi terhadap resiko *(risk tolerance).* dan;
4) energi *(energy).*

Adapun menurut sumber lain yang punyai peranan dalm mengembangkan kreativitas, antaralain:

1) Stimulasi Otak

Melakukan aktivitas yang merangsang otak, seperti memecahkan teka-teki, mempelajari keterampilan baru, dan terlibat dalam kegiatan yang menantang, dapat meningkatkan kreativitas.

2) Lingkungan yang Mendukung.

Menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan kebebasan berekspresi, mendorong eksplorasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu mengembangkan kreativitas.

3) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan inovasi dapat membantu meningkatkan kreativitas (Munadar, 2009)**.**

5. Perkembangan Kreativitas Santri

Menurut Robert Franken dalam buku Momon Sudarma yang berjudul mengembangkan keterampilan berfikir kreatif menjelaskan bahwa, ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif yaitu:

a. Kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik.
b. Dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide.

c. Keinginan untuk memecahkan masalah, dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat di maknai sebagai sebuah energi atau dorongan (Sudarma, 2013).

Santri akan berusaha, memikirkan masa depan, mengembangkan kepemimpinan, membangun jaringan usaha dan menanggapi perubahan dengan upaya-upaya kreatif. Perkembangan minat wirausaha (*entrepreuneur*) dapat di stimulasi melalui kreativitas. Minat wirausaha (*entrepreuneur*) akan berkembang bila santri melatih diri untuk unjuk kreatif dengan cara menggali gagasan-gagasan yang baru, menerapkan berbagai pendekatan dan cara berpikir dalam menghadapi permasalahan. Santri yang melatih diri untuk unjuk kreatif akan terdorong untuk menyampaikan suatu gagasan atau penyelesaian masalah yang jelas, motivasi, efikasi-diri, pusat kendali, dengan pola asuh yang demokratis (Noer, 2006).

Konsep diri santri yang berkembang dengan baik akan mendorong santri untuk mengembangkan minat wirausaha (*entrepreuneur*). Cara mengembangkan konsep diri positif adalah berusaha memperbaiki sikap penerimaan terhadap diri sendiri, membangun keyakinan terhadap keputusan perilaku diri sendiri, mengasah kemampuan untuk melakukan dan meraih apa yang diinginkan, belajar unjuk diri dengan penampilan yang menggambarkan kekuatan diri dan sebanyak mungkin menjalin hubungan dengan orang lain minat wirausaha (*entrepreuneur*) dapat diprediksi melalui pembelajaran *entrepreuneur* (Wibowo, 2011).

Santri yang kreatif bertanya pada diri sendiri, mencoba-coba, menjelajah dan bergelut dengan permasalahan sampai menemukan suatu pemecahan masalah yang terbaik. Siswa kreatif berusaha mencari informasi dan pengalaman, berfantasi, pengalaman positif dan negatif, menghargai karya seni-budaya, dan menerima pendapat orang lain. Santri kreatif bersedia mengambil resiko material, resiko fisik, resiko psikis, resiko sosial

dan mencurahkan energi fisik dan mental. Ini adalah kecerdasan emosi dan berpikir kreatif (Thohari, 2010).

Santri kreatif akan mencurahkan energi fisik dan psikis untuk melakukan suatu usaha agar keinginannya tercapai, kebutuhannya terpenuhi, permasalahannya terselesaikan dan usahanya maju. Santri kreatif akan memikirkan masa depan, berusaha untuk memimpin, membangun jaringan usaha dan tanggap terhadap perubahan dan melakukan upaya-upaya kreatif dalam menghadapi perubahan. Tinggi rendahnya minat wirausaha (*entrepreuneur*) dapat diprediksi melalui tinggi rendahnya konsep diri dan kreativitas. Konsep diri dan kreativitas yang tinggi akan diikuti minat wirausaha (*entrepreuneur*) yang tinggi. Konsep diri dan kreativitas yang rendah akan diikuti minat wirausaha yang rendah. Santri yang konsep diri dan kreativitasnya berkembang dengan baik akan mengembangkan minat wirausaha (*entrepreuneur*) dapat terbentuk dari pekerjaan orangtua sebagai wirausahawan (*entrepreuneur*) dan pengalaman berwirausaha (*entrepreuneur*), kemandirian, tantangan ekonomi, regulasi-diri, realisasi-diri dan beban kerja, dukungan akademik dan sosial (Suharti & Sirine, 2011). Santri yang konsep diri dan kreativitasnya berkembang dengan baik akan mengembangkan minat wirausaha (*entrepreuneur*).

Entrepreneur akan membuat orang lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, mampu berpikir kreatif dan inovatif, serta lebih menghargai uang dan barang. (Suharti & Sirine, 2011) *Entrepreneur* harus ditumbuhkan sejak usia dini, adapun *entrepreneur* yang perlu dikembangkan meliputi.

1) Kreatif

   Sifat yang paling utama dari *entrepreneur* adalah kekreativitasan dapat diibaratkan sebagai pondasi yang akan menopang sebuah usaha.

2) Inovatif

   Sifat yang paling utama yang mengimbangi kreativitas adalah inovatif.

3) Tidak mudah Menyerah

Dengan menyadari: arti sukses, nilai potensi diri, nilai potensi orang lain, dan nilai waktu. Kepribadian yang sukses adalah akibat dari sebab-sebab yang kita lakukan. Tidak ada sukses tanpa tindakantindakan tertentu yang mengawalinya

4) Mandiri

Memperjuangkan: lima unsur kemandirian yang harus diperjuangkan, yaitu antusiasme (semangat dan motivasi), komitmen, tindakan nyata, ulet, tidak mudah putus asa, dan doa.

5) Pengambil Keputusan

Keinginan yang terumuskan secara jelas dalam bentuk target-target yang cukup berharga untuk diperjuangkan, maka akan mampu menggerakkan kita menuju hasil akhir sukses. Dengan mindset tetap menjalankan muamalah sesuai dengan syariat Islam (Suharti & Sirine, 2011).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Shadily, Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa india "*shastri*" dan kata "*shastra*" yang berarti bukubuku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Al Furqon, 2015). Sedangkan secara *terminologis* pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, dimana para santri dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian maupun madrasah yang sepenunya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai. Jadi, pesantren merupakan sebuah lembaga tempat tinggal bagi para santri untuk menuntut atau memperdalam ilmu agama Islam, yang didalamnya terdapat beberapa unsur penting diantaranya; seorang guru atau lebih yang sering disebut dengan Kiai, yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan, nilai-nilai dan unsur-unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pondok Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia. Bila dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Zamakhsyarin Dhofier berasumsi bahwa kata pondok pesantren berasal dari kata *Funduq* (Bahasa Arab) yang memiliki arti hotel atau asrama (Al Furqon, 2015). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" [QS. At-Taubah:122] (Kemenag, 2019).

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Junaidi (2016) dalam bukunya menyebutkan Secara sederhana unsur-unsur pesantren dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

a. Aktor/ Pelaku

Yaitu suatu unsur pesantren yang terdiri dari para pelaku pendidikan, meliputi:

1) Kiai/ Pemimpin

Kiai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kata kiai adalah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribaian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki santri, dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat (Al Furqon, 2015).

Sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, Imam Banawi mengatakan bahwa keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga sebagai pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan Kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat Kiainya. Sementara Kiai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya (Yasmadi, 2002)

2) Ustadz/ Guru

Guru atau ustadz merupakan santri yang dipercayai oleh Kiainya untuk mengajarkan agama kepada para santri (Muthohar, 2007: 33). Dalam kehidupannya seorang ustadz mengemban tugas yaitu membantu kiyai mendidik, mengasuh dan memberikan pengarahan serta pelajaran kepada santri.

3) Santri/ Murid

Santri menurut tradisi pesantren dapat diklasifikasi santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Toni, 2016).

Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam pesantren, ada juga istilah "santri kelana". Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru (Alwi, 2013).

4) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan Kiai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Pengurus dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk lansung dari pimpinan pondok pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan memberikan standart khusus dalam memilih seoarang pendamping/ musyrif diantaranya: senioritas dari para santri, penguasaan ilmu pada bidang tertentu dan Mengedepankan keikhlasan dan pengabdian (Zubaidi, 2012).

b. Sarana Perangkat Keras

Sarana perangkat keras pesantren merupakan sarana yang berupa bangunan fisik yang meliputi beberapa perangkat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pondok atau Asrama

Pondok adalah asrama bagi para santri dan merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting di tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat trus berkembang (Toni, 2016).

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai pusat kegiatan ibadah serta belajar mengajar, karena di masjidlah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga pengajian kitab-kitab Islam klasik (Toni, 2016).

3) Madrasah atau Sekolah

Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainya yang berkembang pada zamannya (Baya'gub, 2014). Dalam pengertian lain madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan sematamata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah. Sedangkan Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (dalam bahasa Inggris "*school*"). Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya

madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur'an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubahke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (Rouf, 2016).

4) Tanah untuk pertanian dan lain-lain.

c. Sarana Perangkat Lunak

1) Tujuan

Sebuah pesantren pastinya memiliki visi misi dan tujuan yang dijadikan sebagai patokan dan acuan dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenan untuk mencapai harapan atau tujuan sesuai yang diharapkan.

2) Kurikulum

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum adalah merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu (Toni, 2016):

a) Pesantren Salaf (tradisional): kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

b) Pesantren Modern: Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi.

3) Kitab

Pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santri dan ini merupakan ciri khas pada pondok pesantren. Akan tetapi untuk saat ini, pondok pesantren telah banyak menambah kurikulumnya, bukan hanya sekedar mempelajari ilmu-ilmu agama yang berdasarkan kitab kuning itu saja, akan tetapi juga ditambah dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan-keterampilan lain seperti Bahasa, matematika, fisika, biologi, dan lain sebaginya. Disamping itu juga bimbingan dalam bakat santri dengan mengajarkan berbagai keterampilan seperti menjahit, tata boga, pertanian, peternakan dan lain sebagainya (Al Furqon, 2015).

4) Keterampilan

Keterampilan kerja dan berkarya dengan keahlian kreativitasnya masing-masing diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Pendidikan *enterepreneur* dan kreativitas keterampilan (ataupun berkarya) di pesantren hendaknya tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan inti yang harus didalami dalam setiap pesantren. Kedalaman bidang agama akan mengantarkan santri untuk menjadi panutan kepada masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bidang ekonomi, nantinya santri diharapkan mengawali dan tidak pernah mengajarkan pemisahan antara ibadah ritual dan kerja. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu bentuk jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual (Ni'am, 2000). Sedangkan tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara membangunkan umat Islam dari keterpurukan etos kerja yang mengalami penurunan dan degradasi. Etos kerja umat Islam dapat ditingkatkan dengan menanamkan jiwa spiritual khususnya bidang *entrepreneur* melalui kebangkitan ekonomi syariah yang dilaksanakan oleh pesantren. Pendidikan *entrepreneur* yang juga telah tercerminkan dalam ajaran agama Islam memberikan suatu sumbangsih

indikasi yang tegas dalam munculnya urgensitas pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan).

5) Pengembangan Masyarakat dan lain sebagainya.

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan penelitian
1	Sholihul Anshori dkk. (2019-2020)	Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Sikap Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hikam Jatirejo Diwek Jombang	Pendidikan kewirausahaan efektif dalam menumbuhkan sikap kreatif santri putri melalui pembelajaran dan kegiatan usaha produktif.	Selain lokasi, perbedaan berikutnya terdapat pada jenis kegiatan *entrepreneur* yang dikembangkan**.** Di PP Mamba'ul Hikam, santri diarahkan untuk menghasilkan produk berbasis limbah rumah tangga**,** **s**eperti ecobrik, teh tin, dan pupuk organik**,** sehingga fokus utama adalah inovasi produk kreatif dari sumber daya terbatas**.** Sementara itu, di PP Mambaul Qur'an Sumoyono, Pendidikan *entrepreneur* difokuskan pada bidang perdagangan dan perikanan**,** yang menekankan pengelolaan usaha

				ekonomi nyata, keterampilan manajerial, pemasaran, dan pengembangan kreativitas santri dalam konteks bisnis**.**
2	Siti Fatimah (2019)	Kreativitas Santri dalam Kegiatan Produktif di Pondok Pesantren An-Nuqayah, Madura	Kreativitas berkembang lewat kerajinan, seni, dan pertanian yang didukung lingkungan pesantren.	Persamaan penelitian membahas tentang kreativitas santri. Perbedaan peneliti terdahulu meneliti dalam bidang kesenian dan pertanian, sedangkan peneliti sekarang meneliti perdagangan dan perikanan.
3	Ahmad Miftah (2021)	Pendidikan *Enterpreneurship* Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo	Pesantren mengembangkan usaha batik dan kuliner berbasis nilai lokal dan spiritual.	Persamaan membahas tentang *entrepreneur*. Perbedaan peneliti terdahulu menbahas pengembangan usaha batik dan kuliner, sedangkan penelitian sekarang membahas perdagangan dan perikanan